

F. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Analisis Data

a. Analisis Makna Adverbia *Zenzen*

1) Adverbia *Zenzen* yang Menunjukkan Makna ‘Sama Sekali’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *zenzen* dengan makna ‘sama sekali’.

(37) 兄さんが今日晩御飯をぜんぜん食べなかったのは病気のせいだと思ふ。(DTHB: 141)

Niisan ga kyou bangohan wo zenzen tabenakatta no wa byouki no seida to omou.

‘Alasan kenapa kakak sama sekali tidak makan malam hari ini adalah karena sakit.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (37) menerangkan verba bentuk negatif *tabenakatta* ‘tidak makan (lampau)’ yang merupakan bentuk negatif dari *tabenai* ‘tidak makan’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (37) adalah pembicara memberikan penekanan bahwa kakaknya sama sekali atau sedikit pun tidak makan pada malam itu.

(38) 学校で習った英語は、その後ぜんぜん使わないので忘れる一方だ。(DTHB: 49)

Gakkou de naratta eigo wa, sono ato zenzen tsukawanai node wasureru ippouda.

‘Bahasa Inggris yang telah dipelajari di sekolah, akan semakin lupa jika sama sekali tidak digunakan.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (38) menerangkan verba bentuk negatif *tsukawanai* ‘tidak digunakan’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (38) yaitu pembicara memberikan penekanan bahwa jika bahasa Inggris yang sama sekali atau sedikit pun tidak digunakan maka akan semakin lupa.

(39) 高い辞書を持っていても、ぜんぜん使わずに本棚に並べておくだけの人に、「猫に小判だね」と言うのです。(CKMN: 2)

Takai jisho wo motte ite mo, zenzen tsukawazu ni hondana ni narabete oku dake no hito ni,`neko ni koban da ne' toiu no desu.
'Meski mempunyai kamus mahal, namun sama sekali tidak digunakan dan hanya menyimpannya di rak, orang itu seperti “*neko ni koban*”.'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (39) menerangkan verba bentuk negatif *tsukawazu* ‘tanpa digunakan’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (39) yaitu menekankan pernyataan bahwa orang yang mempunyai kamus yang mahal namun sama sekali atau tidak pernah digunakan dan hanya menyimpannya di rak itu disebut dengan istilah *neko ni koban*. *Neko ni koban* merupakan istilah untuk menyebut orang yang tidak tahu betapa berharganya barang tersebut.

- (40) ぜんぜん知らない会社から、手紙をもらったことがありますか。(CKMN: 55)
Zenzen shiranai kaisha kara, tegami wo moratta koto ga arimasu ka.
'Pernahkah (anda) menerima surat dari perusahaan yang (anda) sama sekali tidak mengenalnya?'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (40) menerangkan verba bentuk negatif *shiranai* ‘tidak mengenal’. Pada kalimat (40), pembicara bertanya dengan menambahkan adverbia *zenzen* agar pertanyaan lebih spesifik dan menekankan bentuk negatif yaitu sama sekali tidak mengenal yang berarti tidak mengenal sedikit pun.

- (41) 時計を待たなくなったからといって、時間のことをぜんぜん考えずに生活しているわけではないし、身の回りに時計が一つもないわけでもない。(CKMN: 68)
Tokei wo matanaku nattakara to itte, jikan no koto wo zenzen kangaezu ni seikatsu shite iru wakede wanaishi, minomawari ni tokei ga hitotsu mo nai wakede mo nai.
'Ketika berkata, memutuskan untuk tidak menunggu jam, bukan berarti menjalani hidup sama sekali tanpa memikirkan waktu, dan juga bukan berarti di kehidupan seseorang tidak ada satupun jam.'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (41) menerangkan verba bentuk negatif *kangaezu* ‘tanpa memikirkan’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (41) yaitu menekankan pernyataan pembicara.

- (42) 仕事中心で、妻が苦勞していることをぜんぜんわかっていない人だ。(NC18S2: 55)

Shigoto chuushin de, tsuma ga kurou shite iru koto wo zenzen wakatte inai hitoda.

‘Karena (terlalu) fokus pada pekerjaan, orang itu sama sekali tidak memahami bahwa istrinya (juga) sedang bersusah payah.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (42) menerangkan verba bentuk negatif *wakatte inai* ‘tidak memahami’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (42) yaitu pembicara membicarakan orang lain yang terlalu fokus pada pekerjaan sehingga ia sama sekali atau sedikit pun tidak memahami bahwa istrinya juga sedang bersusah payah.

- (43) 渡された資料をひととおりに読んだものの、難しくてぜんぜんわからなかった。(NC18S2: 71)

Watasareta shiryō wo hito toori yonda mono no, muzukashikute zenzen wakaranakatta.

‘Setelah membaca dengan singkat dokumen yang diserahkan (ke saya), karena sulit, (saya) sama sekali tidak mengerti.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (43) menerangkan verba bentuk negatif *wakaranakatta* ‘tidak mengerti’. Adverbia *zenzen* pada kalimat (43) menyatakan makna bahwa kondisi pembicara adalah sama sekali atau sedikit pun tidak mengerti mengenai dokumen yang diserahkan kepadanya karena sulit untuk dipahami.

- (44) 一年間イギリスに留学したものの、英語はぜんぜん身につかなかった。(NC18S2: 83)

Ichinenkan Igirisu ni ryuugaku shita mono no, eigo wa zenzen mi ni tsukanakatta.

‘Walaupun sekitar setahun (saya) kuliah di Inggris, sama sekali tidak menguasai bahasa Inggris.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (44) menerangkan frasa verba bentuk negatif *mi ni tsukanakatta* yang merupakan ungkapan bermakna ‘tidak menguasai’. Adverbia *zenzen* pada kalimat (44) mempunyai makna yaitu kondisi pembicara yang sama sekali tidak menguasai bahasa Inggris meski sudah setahun kuliah di Inggris.

(45) キャベツばかり食べていたけど気持ちはぜんぜん暗くなかった。(MNC1: 82)

Kyabetsu bakari tabete itakedo kimochi wa zenzen kurakunakatta.
‘Meski selalu makan kubis, perasaanku sama sekali tidak tertekan.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (45) menerangkan ajektiva-*i* bentuk negatif lampau *kurakunakatta* yang mempunyai arti ‘tidak tertekan’. Adverbia *zenzen* pada kalimat (45) mempunyai makna bahwa pembicara memceritakan kondisinya yang sama sekali tidak merasa tertekan setelah makan kubis terus menerus.

(46) 見たい映画がぜんぜんないわけではないけど、他にも行きたいところが多くて、前ほど映画館にいかなくなってしまったのです。(ASNY: 23)

Mitai eiga ga zenzen nai wakede wanaikedo, hoka ni mo ikitaitokoro ga ookute, mae hodo eigakan ni ikanaku natte shimattano desu.
‘Bukan berarti sama sekali tidak ada film yang ingin saya tonton tetapi hal lain seperti tempat yang ingin saya kunjungi itu banyak, oleh sebab itu (saya) memutuskan untuk tidak pergi ke bioskop.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (46) menerangkan verba negatif *nai* ‘tidak ada’ yang merupakan bentuk biasa dari verba *arimasen* ‘tidak ada’. Pada kalimat (46) adverbia *zenzen* digunakan untuk menekankan alasan pembicara bahwa alasannya tidak pergi ke bioskop bukan karena sama sekali tidak ada film yang ingin ditonton melainkan ia memiliki banyak tempat yang ingin dituju selain bioskop.

- (47) 彼女はぜんぜん優しくない。(DOA: 85)
Kanojou wa zenzen yasashikunai.
'Dia sama sekali tidak ramah.'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (47) menerangkan ajektiva-*i* bentuk negatif *yasashikunai* 'tidak ramah'. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (47) menyatakan penekanan bahwa "dia" sama sekali atau sedikit pun tidak ramah .

- (48) X: どう、勉強進んでる？
Y: だめ、だめ、ぜんぜんだめ。(NBJ: 162)
X: *Dou, benkyou susunderu?*
Y: *Dame, dame, zenzen dame.*
'X: Gimana? belajarnya (ada) kemajuan?'
'Y: Tidak, tidak, sama sekali tidak (ada).'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (48) menerangkan ajektiva-*na* ekspresi negatif *dame* 'tidak'. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (48) menekankan bahwa pembicara sama sekali tidak ada kemajuan dalam belajar.

- (49) たばこをやめようとしたが、ぜんぜんだめでした。
(KNGJ: 920)
Tabako wo yameyou to shimashitaga, zenzen dame deshita.
'Saya memutuskan untuk berhenti merokok, tapi sama sekali tidak bisa.'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (49) menerangkan ajektiva-*na* ekspresi negatif *dame* 'tidak bisa'. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (49) menekankan pernyataan pembicara yang sama sekali tidak bisa berhenti merokok.

- (50) 君の言うことはぜんぜん無意味だよ。(GTKYJ: 524)
Kimi no iukoto wa zenzen muimida yo.
'Perkataanmu itu sama sekali tidak bermakna.'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (50) menerangkan nomina *muimi* ‘tidak bermakna’ yang merupakan bentuk ekspresi negatif karena adanya unsur *~mu* (～無) ‘tidak’. Makna advrebia *zenzen* pada kalimat (50) adalah adanya penekanan terhadap pernyataan pembicara mengenai pembicaraan yang sama sekali tidak bermakna.

- (51) トムさんの昔の写真を見たら、今とぜんぜんちがっていたので、おかしくて、おなかが痛くなるほどだった。(CKMN: 5)
Tomu-san no mukashi no shashin wo mitara, ima to zenzen chigatte itanode, okashikute, onaka ga itaku naru hododatta.
‘Ketika melihat foto lawas Tom, (ia) sama sekali berbeda dengan yang sekarang, saking lucunya, sampai-sampai perut saya sakit.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (51) menerangkan verba *chigau* yang merupakan verba bentuk penolakan. Makna kalimat (51) menyatakan penegasan bahwa Tom sama sekali berbeda atau sedikit pun tidak sama dengan fotonya zaman dahulu.

- (52) まず、驚くされるのは、授業の雰囲気はぜんぜん違うことなんです。(NC18S2: 173)
Mazu, odorokusareru no wa, jugyou no funiki ga zenzen chigau koto nan desu.
‘Yang membuat saya terkejut adalah suasana kelas yang sama sekali berubah.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (52) menerangkan verba *chigau* ‘berbeda’ yang merupakan kata bentuk penolakan. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (52) yaitu pembicara memperkuat pernyataan bahwa sesuatu itu sama sekali berbeda atau tidak sama seperti yang biasanya.

- (53) そうぞうしていたのとはぜんぜん違っていたので驚いた。(IJD: 505)
Souzoushite itano to wa zenzen chitagatte itanode odoroiita.
‘Karena tebakanku sama sekali salah, (aku) terkejut.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (53) menerangkan verba *chigau* ‘salah’ yang merupakan kata bentuk penolakan. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (53) yaitu memperkuat pernyataan bahwa tebakan pembicara sedikit pun tidak benar.

- (54) X: 長い一日だったので疲れでしょ。
Y: いいえ、ぜんぜん。(Jisho.org)
X: *Nagai ichinichi datta node tsukare desho.*
Y: *Iie, zenzen.*
‘X: Di hari yang panjang ini, melelahkan bukan?’
‘Y: Tidak, sama sekali tidak.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (54) tidak menerangkan kelas kata apapun. Meski tidak menerangkan kelas kata apapun, adverbia *zenzen* pada kalimat (54) bermakna penekanan bahwa pembicara Y sama sekali tidak lelah karena seharian bekerja.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *zenzen* yang menunjukkan makna ‘sama sekali’ digunakan untuk menekankan makna kenegatifan kelas kata yang diterangkannya. Adverbia *zenzen* ‘sama sekali’, selalu diikuti oleh bentuk negatif seperti *nai*, *zu*, bentuk penolakan *chigau* serta kata ekspresi negatif *dame* dan *muimi*. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ya Ting Hsiao (2005: 63) bahwa “*Zenzen* didukung oleh bentuk formula negatif seperti *nai*, *zu*, dan bentuk penolakan *chigau*, kata ekspresi negatif *dame* dan lain-lain”. Adverbia *zenzen* ‘sama sekali’ dapat menerangkan kelas kata verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na* dan nomina. Selain itu, adverbia *zenzen* ‘sama sekali’ juga dapat berdiri sendiri sesuai dengan pendapat Sudjianto dan Ahmad (2004:165) yang menyatakan bahwa “*fukushi* termasuk pada *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri) yang tidak mengalami konjugasi dan berperan sebagai kata yang menerangkan *yoogen* (verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*), namun ada juga yang menerangkan nomina dan adverbia lainnya”.

2) Adverbia *Zenzen* yang Menunjukkan Makna ‘Benar-Benar’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *zenzen* dengan makna ‘benar-benar’.

- (55) ゆうべのドラマはぜんぜん素晴らしかった。(Kyouiku Shuppan)
Yuube no dorama wa zenzen subarashikatta.
‘Drama tadi malam benar-benar menakjubkan.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (55) menerangkan ajektiva-*i subarashikatta* ‘menakjubkan’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (55) yaitu pembicara menyatakan bahwa drama tadi malam benar-benar atau sangat menakjubkan.

- (56) こっちのほうがぜんぜん大きい。(MKJ (Ya Ting Hsiao:12))
Kocchi no hou ga zenzen ookii.
‘Bagian yang ini benar-benar besar.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (56) menerangkan ajektiva-*i ookii* ‘besar’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (56) yaitu pembicara menyatakan bahwa bagian yang ditunjuk olehnya itu benar-benar besar atau besar sekali.

- (57) 私よりもぜんぜん若く見える。(Koujien (Ya Ting Hsiao: 12))
Watashi yori mo zenzen wakaku mieru.
‘Dibandingkan saya, (dia) terlihat benar-benar muda.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (57) menerangkan ajektiva-*i wakai* ‘muda’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (57) yaitu pembicara menyatakan bahwa orang yang ia bicarakan terlihat benar-benar atau sangat awet muda.

- (58) 新しいあの歌手のレコードはぜんぜんすてきですね。
(Kayano Hoka (Ya Ting Hsiao: 42))
Atarashii ano kashu no rekoodo wa zenzen sutekidesune.
‘Rekaman penyanyi baru itu benar-benar bagus.’

Adverbia *zenzen* pada kalimat (58) menerangkan ajektiva-*na suteki* ‘bagus’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (58) yaitu pembicara menyatakan bahwa rekaman itu tingkat kebagusannya adalah benar-benar bagus.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *zenzen* yang menunjukkan makna ‘benar-benar’ digunakan sebagai penekanan derajat kelas kata yang diterangkannya. Adverbia *zenzen* ‘benar-benar’ diikuti oleh bentuk positif dan digunakan pada bahasa tidak formal atau bahasa percakapan sesuai dengan pendapat Sunagawa *et al.* (1998: 162) yang menyatakan bahwa “*zenzen* akhir-akhir ini, tidak bermakna negatif pada bahasa tidak formal”. Adverbia *zenzen* ‘benar-benar’ hanya menerangkan kelas kata ajektiva-*i*, ajektiva-*na* sesuai dengan pendapat Shimamoto (1989: 85).

3) Adverbia *Zenzen* yang Menunjukkan Makna ‘Sepenuhnya’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *zenzen* dengan makna ‘sepenuhnya’:

- (59) 結婚の問題はぜんぜん僕に任せるという愛子の言葉を...
〈志賀・暗夜行路〉 (*Dejitaru Daijisen*)
Kekkon no mondai wa zenzen boku ni makaseru to iu Ayako no kotoba wo...
‘Perkataan Ayako mengenai masalah pernikahan sepenuhnya diserahkan kepadaku...’

Pada kalimat (59), kata yang muncul setelah adverbia *zenzen* adalah *boku ni makaseru* ‘diserahkan kepadaku’ namun adverbia *zenzen* pada kalimat (59) hanya menerangkan verba *makaseru* ‘diserahkan’. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (59) yaitu secara keseluruhan atau sepenuhnya masalah pernikahan diserahkan kepada saya selaku pembicara.

- (60) 母はぜんぜん同意して。〈何処へ 白鳥〉 (*Dejitaru Daijisen*)
Haha wa zenzen douishite.
'Ibu sepenuhnya setuju.'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (60) menerangkan verba *douishite* 'setuju'. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (60) yaitu ibu secara keseluruhan atau sepenuhnya setuju.

- (61) その計画はぜんぜん失敗だ。(GTKYJ: 524)
Sono keikaku wa zenzen shippai da.
'Rencana itu sepenuhnya gagal.'

Adverbia *zenzen* pada kalimat (61) menerangkan nomina *shippai* 'gagal'. Makna adverbia *zenzen* pada kalimat (61) yaitu menerangkan bahwa rencana itu kondisinya secara keseluruhan adalah gagal.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *zenzen* yang menunjukkan makna 'sepenuhnya' digunakan untuk menjelaskan kondisi yang terjadi secara keseluruhan dan diikuti oleh bentuk positif maupun ekspresi negatif seperti *shippai*. Adverbia *zenzen* 'sepenuhnya' dapat menerangkan verba dan nomina sesuai dengan pendapat Sudjianto dan Ahmad (2004:165).

b. Analisis Makna Adverbia *Mattaku*

1) Adverbia *Mattaku* yang Menunjukkan Makna 'Sama Sekali'

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *mattaku* dengan makna 'sama sekali'.

- (62) この問題はまったく分かりません。(KSMN3: 32)
Kono mondai wa mattaku wakarimasen.
'Saya sama sekali tidak mengerti soal ini.'

Adverbia *mattaku* pada kalimat (62) diikuti oleh verba bentuk negatif *wakarimasen* 'tidak mengerti'. Pada kalimat (62), adverbia

mattaku menekankan bahwa pembicara sama sekali tidak mengerti mengenai soal yang didapatkannya.

- (63) 母は英語がまったくわからない。(NNSN3: 92)
Haha wa eigo ga mattaku wakaranai.
'Ibu sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris.'

Adverbia *mattaku* pada kalimat (63) diikuti oleh verba bentuk negatif *wakaranai* yang berarti 'tidak mengerti'. Pada kalimat (63), adverbia *mattaku* menekankan bahwa ibu sebagai orang yang dibicarakan oleh pembicara itu sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris.

- (64) この池では魚はまったく釣れない。(DOA: 196)
Kono ike de wa sakana wa mattaku tsurenai.
'Di kolam itu ikannya sama sekali tidak bisa dipancing.'

Pada kalimat (64), adverbia *mattaku* menjelaskan verba *tsurenai* 'tidak bisa dipancing' yang merupakan verba bentuk negatif. Makna adverbia *mattaku* pada kalimat (64) menyatakan penekanan bahwa ikan di kolam itu sama sekali tidak bisa dipancing karena alasan tertentu.

- (65) それはまったく僕の顔には見えなかった。(NNP: 76)
Sore wa mattaku boku no kao ni wa mienakatta.
'Itu, sama sekali tidak terlihat di wajahku.'

Adverbia *mattaku* 'sama sekali' pada kalimat (65) terletak tepat sebelum nomina *boku no kao* 'wajahku', namun adverbia *mattaku* bukan menjelaskan verba *boku no kao* 'wajahku' melainkan menjelaskan verba negatif lampau yaitu *mienakatta* 'tidak terlihat'. Makna adverbia *mattaku* pada kalimat (65) yaitu pembicara ingin memberikan penekanan bahwa tidak ada apapun atau sama sekali tidak terlihat apapun di wajahnya.

- (66) その店には今まで一度も行ったこともないし、名前さえまったく聞いたことがなかった。(CKMN: 56)

Sono mise ni wa ima made ichido mo itta koto mo naishi, namae sae mattaku kiita koto ga nakatta.

‘Sampai sekarang, saya tidak pernah sekalipun pergi ke toko itu, namanya pun sama sekali tidak pernah (saya) dengar.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (66) menerangkan verba *kiku* ‘mendengar’ dalam frasa *kiita koto ga nakatta* ‘tidak pernah mendengar’ yang diikuti bentuk negatif lampau *nakatta* ‘tidak (lampau)’. Kalimat (66) bermakna bahwa pembicara sama sekali tidak pernah mendengar nama toko tersebut sehingga pembicara tidak tahu dan tidak pernah pergi ke toko itu.

- (67) 最近では、まったく条件をつけない企業も現はじめています。(ETRIJ: 87)

Saikinde wa, mattaku jouken wo tsukenai kigyuu mo araware hajimete imasu.

‘Akhir-akhir ini, mulai hadir perusahaan yang sama sekali tidak memberikan syarat.’

Adverbia *mattaku* ‘sama sekali’ pada kalimat (67) menerangkan verba *tsukenai* dalam frasa *jouken wo tsukenai* ‘tidak memberikan syarat’ yang diikuti bentuk negatif *~nai* ‘tidak’. Makna adverbia *mattaku* pada kalimat (67) yaitu pembicara memberikan keyakinan bahwa ada pula bisnis yang sama sekali tidak memberikan syarat.

- (68) 地震のあと、電話がまったくつながりませんでした。(MNC1: 146)

Jishin no ato, denwa ga mattaku tsunagarimasen deshita.

‘Setelah gempa, saluran telepon sama sekali tidak dapat tersambung.’

Adverbia *mattaku* ‘sama sekali’ pada kalimat (68) menerangkan verba bentuk negatif *tsunagarimasen* ‘tidak dapat tersambung’. Makna

mattaku pada kalimat (68) yaitu pembicara dengan yakin bahwa saluran telepon sama sekali tidak dapat tersambung.

- (69) 七か国語も話せるとは、まったくただの人ではない。(AEJ: 111)
Nanaka kokugo mo hanaseru to wa, mattaku tadano hito dewanai.
'Dia yang bisa berbicara dengan tujuh bahasa, sama sekali bukan orang biasa.'

Adverbia pada kalimat (69) menerangkan nomina *tadano hito dewanai* 'bukan orang biasa' yang diikuti bentuk negatif *dewanai* 'bukan'. Kalimat (69) bermakna bahwa pembicara mengakui kehebatan orang yang bisa berbicara dengan tujuh bahasa sehingga pembicara berkata bahwa orang tersebut sama sekali bukan orang biasa.

- (70) まったくお金がないのは不安だ。(KSMN3: 32)
Mattaku okane ga nai no wa fuan da.
'(Kalau) sama sekali tidak ada uang, (jadi) khawatir.'

Pada kalimat (70) kata yang muncul setelah adverbia *mattaku* adalah *okane* 'uang' yang merupakan nomina, namun adverbia *mattaku* tersebut tidak menerangkan nomina melainkan menerangkan verba *nai* yang merupakan bentuk tidak formal dari *arimasen* 'tidak ada'. Pada kalimat (70), makna *mattaku* adalah untuk menekankan bahwa permasalahan utama pembicara adalah jika sama sekali tidak ada uang maka perasaannya jadi khawatir.

- (71) この病気に関する研究は少ないが、まったくないわけではない。(MNC2: 38)
Kono byouki ni kansuru kenkyuu wa sukunai ga, mattaku nai wakedewanai.
'Penelitian tentang penyakit ini sedikit tetapi bukan berarti sama sekali tidak ada.'

Adverbia *mattaku* pada kalimat (71) menerangkan verba *nai* ‘tidak ada’ yang berasal dari kata *arimasen* ‘tidak ada’. Makna adverbia *mattaku* pada kalimat (71) yaitu pembicara ingin meyakinkan kepada lawan bicara bahwa penelitian tersebut jumlahnya sedikit namun bukan berarti sama sekali tidak ada satupun.

- (72) X: 暑いねえ。
Y: まったく今年の夏ほど暑い夏はないね。(DTHB: 77)
X: *Atsui nee.*
Y: *Mattaku kotoshi no natsu hodo atsui natsu wa nai ne.*
‘X: panas ya.’
‘Y: Sama sekali tidak ada musim panas yang (lebih) panas daripada musim panas tahun ini’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (72) menerangkan verba *nai* yang merupakan bentuk tidak formal dari verba *arimasen* ‘tidak ada’. Dari konteks kalimat (72), adverbia *mattaku* digunakan pembicara untuk memberikan persetujuan atas pernyataan lawan bicara yang mengeluh bahwa cuaca hari ini panas serta memberikan penekanan bahwa musim panas yang lebih panas dari musim panas tahun ini itu sama sekali tidak ada.

- (73) まったく反撃の余地がなかった。(RTN: 179)
Mattaku hangeki no yochi ga nakatta.
‘Sama sekali tidak ada kesempatan (untuk) serangan balik.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (73) menerangkan verba bentuk negatif lampau *nakatta* ‘tidak ada’ yang merupakan bentuk biasa dari *narimasendeshita* ‘tidak ada’. Verba *nakatta* ‘tidak ada’ tersebut merujuk pada nomina *hangeki no yochi* ‘kesempatan serangan balik’

- (74) 「中流の生活をしている」という人は86年12月調査と89年同月調査ではともに49%でまったく変動はない。(ASNY: 82)

“*Chuuryuu no seikatsu wo shite iru*” to iu hito wa hachi juu roku nen juuni gatsu chousa to hachi juu kyuu nen dougetsu chousa dewa tomoni yon juu kyuu paasento de mattaku hendou wa nai.

‘Orang yang “(termasuk kelompok) hidup kelas menengah”, menurut survei bulan Desember tahun 86 dan 89, keduanya 49% sama sekali tidak ada perubahan.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (74) menerangkan verba bentuk negatif *nai* ‘tidak ada’ yang merupakan bentuk biasa dari *arimasen* ‘tidak ada’. Kalimat (74) mempunyai makna bahwa pembicara menyatakan sama sekali tidak ada perubahan berdasarkan fakta survei yang telah dilakukan sebelumnya.

(75) うちの父はお酒はまったくだめで、ウイスキーどころかビールも飲めない。(DTHB: 79)

Uchi no chichi wa o sake wa mattaku damede, uisukii dokoroka biiru mo nomenai.

‘Ayah saya sama sekali tidak bisa minum *sake*, jangankan *wisky*, bir pun tidak minum.’

Pada kalimat (75), adverbia *mattaku* menerangkan ajektiva-*na dame* ‘tidak bisa’ yang merupakan kata ekspresi negatif. Makna *mattaku* pada kalimat (75) yaitu bahwa ayah dari pembicara sama sekali tidak bisa minum minuman berakohol.

(76) 電車の中などで見る最近の若い者の態度の悪いこと、まったく不愉快極まる。(DTHB: 121)

Densha no naka nado de miru saikin no wakai mono no taido no waruikoto, mattaku fuyukai kiwamaru

‘Melihat kelakuan buruk anak muda akhir-akhir ini di berbagai tempat seperti di dalam kereta, (saya) merasa sama sekali tidak nyaman.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (76) menerangkan nomina ekspresi negatif *fuyukai* ‘tidak nyaman’. Makna *mattaku* pada kalimat (76)

menyatakan bahwa perasaan pembicara sama sekali tidak nyaman mengenai kelakuan buruk anak muda yang pembicara lihat akhir-akhir ini.

Berdasarkan analisis di atas, adverbial *mattaku* yang menunjukkan makna ‘sama sekali’, digunakan untuk menekankan makna negatif kelas kata yang diterangkannya. Adverbial *mattaku* ‘sama sekali’ selalu diikuti oleh bentuk negatif *nai* dan kata ekspresi negatif seperti *dame* dan *fuyukai*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Shogakukan (2013) yaitu “adverbial *mattaku* beriringan dengan kata negatif, menunjukkan makna negatif secara keseluruhan”. Adverbial *mattaku* ‘sama sekali’ dapat menerangkan kelas kata verba, ajektiva dan nomina sesuai dengan pernyataan Sudjianto dan Ahmad (2004:165).

2) Adverbial *Mattaku* yang Menunjukkan Makna ‘Benar-benar’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbial *mattaku* dengan makna ‘benar-benar’.

- (77) 二人は双子だが、性格も好みもまったく違う。(NC18S1: 42)
Futari wa futago daga, seikaku mo konomi mo mattaku chigau.
‘Mereka itu kembar, namun karakter dan kesukaannya benar-benar berbeda.’

Adverbial *mattaku* pada kalimat (77) menerangkan verba *chigau* ‘berbeda’. Makna *mattaku* pada kalimat (77) yaitu pembicara memberikan penilaian berdasarkan fakta yang pembicara alami mengenai anak kembar yang mempunyai karakter dan kesukaan yang benar-benar berbeda.

- (78) 両端に示されている日本を比べると面積は等しいが、形がまったく違う。(NC18S1: 41)
Ryoutan ni shimesarete iru nihon wo kuraberu to menseki wa hitoshii ga, katachi ga mattaku chigau.
‘Ketika membandingkan Jepang dari kedua ujung, ukurannya sama namun bentuknya benar-benar berbeda.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (78) menerangkan verba *chigau* ‘berbeda’. Makna *mattaku* pada kalimat (78) yaitu pembicara menyatakan bahwa bentuk pulau Jepang itu benar-benar berbeda berdasarkan kegiatan yang telah ia lakukan sebelumnya yaitu membandingkan Jepang dari kedua ujung.

- (79) ...日本人は英語と同じだと思っているかもしれないが、まったく別の言葉としか思えない。(MNC1: 26)
...*nihonjin wa eigo to onajida to omotte iru kamo shirenaiga, mattaku betsu no kotoba to shika omoenai.*
‘...Orang Jepang mungkin mengira itu sama seperti bahasa Inggris, tapi menurutku itu benar-benar bahasa yang lain.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (79) menerangkan nomina *betsu no kotoba* ‘bahasa yang lain’. Makna *mattaku* pada kalimat (79) yaitu pembicara menyatakan penilaiannya terhadap hal yang dibicarakan. Dalam konteks kalimat ini, pembicara menceritakan tentang *gairaigo* ‘bahasa serapan’ yang mana pembicara merasa, bahasa tersebut benar-benar bahasa yang lain.

- (80) まったくの別人だ。(RTN: 132)
Mattaku no betsujin da.
‘Benar-benar orang yang berbeda.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (80) menerangkan nomina *betsujin* ‘orang yang berbeda’. Adverbia *mattaku* pada kalimat (80) juga diikuti oleh partikel *no* yang berfungsi sebagai penekanan yang lebih pada kelas kata yang diterangkannya. Pada kalimat (80), pembicara menilai bahwa orang yang dimaksud berubah menjadi orang yang benar-benar berbeda.

- (81) あたりはまったくの暗闇に変わっていた。(NNP: 145)
Atari wa mattaku no kurayami ni kawatte ita.
‘Di sekitar ini, benar-benar berubah menjadi gelap.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (81) menerangkan verba *kurayami ni kawatteita* ‘berubah menjadi gelap’. Adverbia *mattaku* pada kalimat (81) disertai dengan partikel *no* yang berfungsi sebagai penekanan kelas kata yang diterangkannya. Adverbia *mattakuno* pada kalimat (81) mempunyai makna bahwa pembicara mengatakan bahwa kondisi sekitar yang tadinya terang, benar-benar berubah menjadi gelap.

- (82) それとこれとはまったく違う話だ。(NBJ: 545)
Sore to kore to wa mattaku chigau hanasi da.
‘Itu dan ini benar-benar cerita yang berbeda.

Adverbia *mattaku* pada kalimat (82) menerangkan frasa nomina *chigau hanashi* ‘cerita yang berbeda’. Makna *mattaku* pada kalimat (82) yaitu menyatakan tingkat perbedaan cerita itu adalah sangat atau benar-benar berbeda.

- (83) たかが子供のけんかに、親がでていくというのはまったくおかしい。(AEJ: 116)
Taka ga kodomo no kenka ni, oya ga dete iku toiuno wa mattaku okashii.
‘Jika orangtua ikut campur dalam pertengkaran anak kecil, maka itu sangat aneh.

Adverbia *mattaku* pada kalimat (83) menerangkan ajektiva-*i okashii* ‘aneh’. Pada kalimat (83), adverbia *mattaku* diartikan ‘sangat’ yang mewakili makna ‘benar-benar’. Adverbia *mattaku* pada kalimat (83) mempunyai makna bahwa pembicara memberikan penilaian terhadap masalah yaitu jika orangtua ikut campur dalam pertengkaran anak kecil maka hal tersebut sangatlah aneh atau tidak biasa.

- (84) 彼女とけんかをしてしまった。原因はまったくつまらないことだった。(MNC1: 29)
Kanojo to kenka wo shiteshimatta. Gen-in wa mattaku tsumaranai koto datta.

‘Saya bertengkar dengan dia. Penyebabnya benar-benar hal yang sepele.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (84) menerangkan ajektiva-*i tsumaranai* ‘sepele’. Makna *mattaku* pada kalimat (84) yaitu pembicara menyatakan bahwa penyebab pertengkarannya itu sangat, benar-benar karena hal yang sepele.

- (85) 彼女はまったく美しい。(DOA: 196)
Kanojo wa mattaku utsukushii.
‘Perempuan itu benar-benar cantik.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (85) menerangkan ajektiva-*i utsukushii* ‘cantik’. Makna *mattaku* pada kalimat (85) yaitu pembicara menyatakan bahwa tingkat kecantikan perempuan itu benar-benar atau sangat cantik.

- (86) 今日はまったく寒い。(Dejitaru Daijisen)
Kyou wa mattaku samui.
‘Hari ini benar-benar dingin.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (86) menerangkan ajektiva-*i samui* ‘dingin’. Makna *mattaku* pada kalimat (86) yaitu pembicara menyatakan bahwa tingkat kedinginan pada hari ini adalah benar-benar atau sangat dingin.

- (87) まったく、けしからん！(AFH: 32)
Mattaku, keshikaran!
‘Sungguh, keterlaluan!’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (87), di akhiri dengan tanda koma sehingga dapat dikatakan bahwa adverbia tersebut berdiri sendiri dan tidak menerangkan kelas kata apapun. Adverbia *mattaku* termasuk dalam kelompok *jiritsugo* ‘dapat berdiri sendiri’ yang telah dijelaskan oleh

Sudjianto dan Ahmad (2004: 165) pada bab kajian pustaka mengenai adverbial. Pada kalimat (87), adverbial *mattaku* diartikan ‘sungguh’ yang mewakili makna ‘benar-benar’.

- (88) まったく、あつというまに、男の子は気分をかえてしまったようでした。(AFH: 68)
Mattaku, atto iu ma ni, otokonoko wa kibun wo kaete shimatta youdeshita.
‘Sungguh, dalam waktu singkat, anak itu tampaknya telah berubah mood.’

Adverbial *mattaku* pada kalimat (88) sama seperti pada kalimat (87) yaitu di akhiri dengan tanda koma sehingga dapat dikatakan bahwa adverbial tersebut berdiri sendiri dan tidak menerangkan kelas kata apapun. Pada kalimat (88), adverbial *mattaku* diartikan ‘sungguh’ yang mewakili makna ‘benar-benar’. Adverbial *mattaku* pada kalimat (88), meski berdiri sendiri, adverbial ini berfungsi menerangkan kalimat setelahnya secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis di atas, adverbial *mattaku* yang menunjukkan makna ‘benar-benar’ digunakan untuk menekankan derajat, penilaian, dan fakta sesuai dengan pendapat Shogakukan dan Sunawaga *et al.* Adverbial *mattaku* ‘benar-benar’ dapat menerangkan kelas kata verba, ajektiva dan adverbial lainnya serta dapat berdiri sendiri sesuai dengan pernyataan Sudjianto dan Ahmad (2004:165). Adverbial *mattaku* juga dapat diikuti oleh partikel *no* yang menyatakan penekanan yang lebih dalam menerangkan suatu kelas kata.

3) Adverbial *Mattaku* yang Menunjukkan Makna ‘Sepenuhnya’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbial *mattaku* dengan makna ‘sepenuhnya’.

- (89) 家具をまったく新しくする。(Lang-8, inc.)
Kagu wo mattaku atarashiku suru.

‘Secara keseluruhan memperbarui furnitur.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (89) menerangkan verba *atarashiku suru* ‘memperbarui’. Makna adverbia *mattaku* pada kalimat (89) yaitu kondisi furnitur sepenuhnya atau secara keseluruhan akan dijadikan baru.

(90) まったく健康になった。(Lang-8, inc.)

Mattaku kenkou ni natta.

‘Sepenuhnya menjadi sehat.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (90) menerangkan verba *kenkou ni natta*. Makna adverbia *mattaku* pada kalimat (90) yaitu menyatakan bahwa pembicara sepenuhnya atau secara keseluruhan menjadi sehat.

(91) 顔も声も髪型も、何もかも同じ上に、ホクロもあざもないとなればまったくのお手上げだった。(NNP: 30)

Kao mo koe mo kamigata mo, nanimokamo onaji ue ni, hokuro mo aza mo nai to nareba mattaku no oteagedatta

‘Wajah, suara, dan juga gaya rambut, segalanya sama, jika tahi lalat dan tanda lahir pun tidak ada, maka (saya) sepenuhnya menyerah.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (91) menerangkan nomina *oteage* ‘menyerah’. Adverbia *mattaku* pada kalimat (91) juga diikuti oleh partikel *no* yang berfungsi sebagai penekanan yang lebih pada kelas kata yang diterangkannya. Kalimat (91) menyatakan bahwa kondisi pembicara yang secara keseluruhan menyerah karena dia sama sekali tidak mengenal orang yang dimaksud.

(92) 扉は音もなく開き、そして僕の前にはまったく別の種類の闇が広がった。(NNP: 149)

Tobira wa oto mo naku hiraki, soshite boku no mae ni wa mattaku betsu no shurui no yami ga hirogatta.

‘Pintu depan terbuka tanpa suara lalu di depan ku terpancar jenis kegelapan yang sepenuhnya berbeda.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (92) menerangkan nomina *betsu* ‘berbeda’. Pada kalimat (92), adverbia *mattaku* menyatakan bahwa pancaran kegelapan yang terjadi itu secara keseluruhan berbeda.

- (93) 長い歴史から見て、人類の争いがまったくなくなることはまず期待できないだろう。(AEJ: 67)
Nagai rekishi kara mite, jinrui no arasoi ga mattaku nakunaru koto wa mazu kitai dekinai darou.
‘Dilihat dari sejarah yang panjang, konflik kemanusiaan, tidak mungkin diharapkan sepenuhnya (untuk) hilang.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (93) menerangkan verba *nakunaru* ‘hilang’. Makna adverbia *mattaku* pada kalimat (93) menyatakan bahwa secara keseluruhan hilangnya konflik kemanusiaan atau perang itu tidak mungkin diharapkan.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *mattaku* yang menunjukkan makna ‘sepenuhnya’ digunakan untuk menyatakan kondisi secara keseluruhan sesuai dengan pendapat Shogakukan (2013). Adverbia *mattaku* ‘sepenuhnya’ dapat menerangkan kelas kata verba dan nomina sesuai dengan pernyataan Sudjianto dan Ahmad (2004:165).

4) Adverbia *Mattaku* yang Menunjukkan Makna ‘Setuju’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *mattaku* dengan makna ‘setuju’ digunakan untuk memperkuat atau menyetujui pernyataan lawan bicara.

- (94) X: 雨の日と月曜日には誰の心も暗くなるってね、歌うにある。
Y: まったくね。(NNP: 135)
X: *Ame no hi to getsuyoubi ni wa dare no kokoro mo kuraku naru tte ne, utau ni aru.*
Y: *Mattaku ne.*
‘X: Katanya di hari hujan dan senin ini, perasaan siapapun akan menjadi suram, ada di sebuah lagu.’

‘Y: iya benar.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (94) tidak menerangkan kelas kata apapun. Pada kalimat (94), adverbia *mattaku* digunakan untuk menyetujui perkataan lawan bicara.

- (95) X: 腹が立つといたら、殴りたい気分だよ。
Y: まったくだね。(Dejitaru Daijisen)
X: *Hara ga tatsu to ittara, naguritai kibun da yo.*
Y: *Mattaku da ne.*
‘X: Kalau marah, rasanya ingin memukul.’
‘Y: Iya benar.’

Adverbia *mattaku* pada kalimat (95) tidak menerangkan kelas kata apapun. Adverbia *mattaku* pada kalimat (95) menunjukkan makna menyetujui perkataan lawan bicara dengan ungkapan ‘iya benar’.

- (96) X: 今日はまったくあついですね。
Y: まったくだ。(GTKYJ: 958)
X: *Kyou wa mattaku atsui desu ne.*
Y: *Mattakuda.*
‘X: Hari ini benar-benar panas ya.’
‘Y: Iya benar.’

Pada kalimat (96) terdapat dua adverbia *mattaku*. Adverbia *mattaku* pada percakapan Y menerangkan ajektiva-*i atsui* ‘panas’ dan bermakna penekanan bahwa hari ini benar-benar panas. Sedangkan adverbia *mattaku* pada percakapan X tidak menerangkan kelas kata apapun dan bermakna menyetujui perkataan Y bahwa hari ini benar-benar panas.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *mattaku* yang menunjukkan makna ‘setuju’ digunakan untuk menyatakan respon setuju pada pernyataan lawan bicara dengan ungkapan ‘iya benar’. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shogakukan (2013) bahwa “dengan menggunakan bentuk seperti *mattakuda*, *mattakudesu* dan lain-lain, untuk merespon perkataan lawan bicara yang

menunjukkan makna memperkuat pengakuan ataupun penyangkalan perkataan lawan bicara”. Adverbia *mattaku* ‘setuju’ tidak menerangkan kelas kata apapun.

c. Analisis Makna Adverbia *Kesshite*

1) Adverbia *Kesshite* yang Menunjukkan Makna ‘Tidak Akan Pernah’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *kesshite* dengan makna ‘tidak akan pernah’.

- (97) 失礼なことをけっして言わないつもりだ。(KSMN3: 23)
Shitsureina koto wo kesshite iwanai tsumorida.
‘Saya berniat tidak akan pernah berkata kasar.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (97) diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak’ dalam verba *iimasu* ‘berkata’ sehingga arti frasa *kesshite iwanai* bukanlah ‘tidak pernah tidak berkata’ tetapi diartikan sebagai ‘tidak akan pernah berkata. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (97) yaitu menegaskan kemauan dari pembicara yang tidak akan pernah berkata tidak sopan.

- (98) あなたのことはけっして忘れません。(DOA: 108)
Anata no koto wa kesshite wasuremasen.
‘Segala tentangmu tidak akan pernah aku lupakan.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (98) diikuti oleh bentuk negatif *masen* ‘tidak’ dalam verba *wasuremasu* ‘lupa’ sehingga arti frasa *kesshite wasuremasen* bukanlah ‘tidak pernah tidak lupa’ tetapi diartikan sebagai ‘tidak (akan) pernah lupa’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (98) yaitu adanya keputusan yang kuat dari pembicara untuk tidak akan pernah melupakan segala tentang *anata* ‘kamu’ sebagai lawan bicara.

- (99) 日本留学の経験はけっして忘れません。(KSMN3: 23)
Nihonryuugaku no keiken wa kesshite wasuremasen.

‘Saya tidak akan pernah melupakan pengalaman belajar di Jepang.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (99) diikuti oleh bentuk negatif *masen* ‘tidak’ dalam verba *wasuremasu* ‘lupa’ sehingga arti frasa *kesshite wasuremasen* yaitu ‘tidak (akan) pernah lupa. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (99) yaitu adanya keputusan yang kuat dari pembicara untuk tidak akan pernah melupakan pengalamannya belajar selama pertukaran pelajar di Jepang.

- (100) 私はけっしてうそは申しません。(GTKYJ: 326)
Watashi wa kesshite uso wa moushimasen.
‘Saya, tidak akan pernah berkata bohong.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (100) diikuti oleh bentuk negatif *masen* ‘tidak’ dalam verba *moushimasen* ‘berkata’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (100) yaitu adanya keputusan yang kuat dari pembicara untuk tidak akan pernah berkata bohong.

- (101) 太陽が西から昇ることはけっしてない。(NC18S1: 10)
Taiyou ga nishi kara noboru koto wa kesshite nai.
‘Matahari yang timbul dari barat itu tidak akan pernah ada.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (101) diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak ada’ yang berasal dari verba *arimasu* ‘ada’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (101) menyatakan penegasan pernyataan negatif bahwa tidak akan pernah ada matahari yang timbul dari barat.

- (102) 税金が安くなることは、けっしてあるまい。(NC18S2: 4)
Zeikin ga yasuku naru koto wa, kesshite arumai.
‘Pajak menjadi murah itu tidak akan pernah ada.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (102) diikuti oleh bentuk negatif *mai* ‘tidak’ dalam verba *aru* ‘ada’ sehingga arti frasa *kesshite arumai* yaitu ‘tidak akan pernah ada’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (102) yaitu

adanya pernyataan bahwa tidak akan pernah ada pajak yang menjadi murah.

- (103) あの男はけっして遅刻はしないが、残業もけっしてしない。
(NC18S2: 67)
Ano otoko wa kesshite chikoku wa shinai ga, zangyou mo kesshite shinai.
‘Laki-laki itu tidak akan pernah terlambat, lembur juga tidak akan pernah (mau).’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (103) diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak’ dalam verba *shimasu* sehingga arti frasa *kesshite chikoku wo shinai* yaitu ‘tidak akan pernah terlambat’ dan frasa *kesshite shinai* memiliki arti ‘tidak akan pernah melakukan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (103) yaitu adanya pernyataan bahwa lelaki yang dibicarakan oleh pembicara itu tidak akan pernah terlambat dan juga tidak akan pernah mau lembur.

- (104) そういえば、10分も立っていない若者が結構いますね。昔はけっしてそんなことはなたつかのに。。。 (NC18S2: 75)
Sou ieba, juuppun mo tatte iranai wakamono ga kekkou imasu ne. Mukashi wa kesshite sonna koto wa natakkanoni...
‘Ngomong-ngomong, banyak ya anak muda yang tidak bisa berdiri (selama) 10 menit. Padahal dulu tidak pernah ada hal seperti itu.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (104) diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak ada’ yang berasal dari verba *arimasu* ‘ada’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (104) yaitu memperkuat pernyataan pembicara bahwa tidak pernah ada hal seperti itu pada zaman dahulu.

- (105) 「大人物」というものは、どんな場合にもけっしてあわてず、騒ぐ、悠々としています。(NC18S2: 200)
‘Daijinbutsu’ to iu mono wa, donna baai ni mo kesshite awatezu, sawagu, yuuyuu to shite imasu.
‘Istilah “*daijinbutsu*” yaitu bagaimanapun situasinya, (dia) tidak akan pernah terburu-buru, bersemangat dan santai.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (105) diikuti oleh bentuk negatif *zu* ‘tidak’ yang menempel pada verba *awateru* ‘terburu-buru’ sehingga arti frasa *kesshite awatezu* adalah ‘tidak pernah terburu-buru’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (105) yaitu memperkuat pernyataan bahwa yang disebut *daijinbutsu* itu adalah orang yang tidak akan pernah terburu-buru dalam keadaan apapun.

- (106) 私は欠点多い人間です。ただけっして嘘を言わないことだけは信じてください。(AEJ: 113)
Watashi wa ketten ooi ningendesu. Tada kesshite uso wo iwanai koto dake wa shinjite kudasai.
‘Saya adalah manusia yang banyak kekurangan. Percayalah sebisa mungkin saya tidak akan pernah berkata bohong.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (106) diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak’ dalam verba *iimasu* ‘berkata’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (106) menyatakan bahwa pembicara memutuskan untuk tidak akan pernah berkata bohong.’

- (107) 彼はけっしてうそをつかない。(NC18S1: 10)
Kare wa kesshite uso wo tsukenai.
‘Dia tidak akan pernah berbohong.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (107) diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak’ dalam frasa verba *uso wo tsukeru* ‘berbohong’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (107) menyatakan penegasan bahwa orang yang dibicarakan itu tidak akan pernah berbohong.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *kesshite* yang menunjukkan makna ‘tidak akan pernah’ digunakan untuk menekankan makna negatif, menyatakan kemauan dan keputusan yang tegas. Adverbia *kesshite* ‘tidak akan pernah’ selalu diikuti oleh bentuk negatif *nai* atau *masen*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunagawa *et al.* (1998: 108) bahwa “*kesshite* banyak digunakan dalam ungkapan larangan dan bentuk negatif, kemudian

memperkuat makna negatif tersebut serta pengungkapan sebuah keputusan dan kemauan yang tegas”. Adverbia *kesshite* ‘tidak akan pernah’ secara keseluruhan menerangkan kelas kata verba.

2) Adverbia *Kesshite* yang Menunjukkan Makna ‘Larangan’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *kesshite* dengan makna larangan:

- (108) そんなことはもうけっしてするな。(KSMN3: 23)
Sonna koto wa mou kesshite suru na.
‘Jangan pernah lakukan lagi hal seperti itu.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (108) diikuti oleh bentuk larangan *na* yang menempel pada verba *suru* ‘melakukan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (108) menyatakan larangan dengan ungkapan ‘jangan pernah’ yang artinya pembicara tidak menginginkan hal itu terjadi lagi.

- (109) けっして学校に遅れるな。(KSMN3: 23)
Kesshite gakkou ni okureruna.
‘Jangan pernah terlambat ke sekolah.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (109) diikuti oleh bentuk larangan *na* yang menempel pada verba *okureru* ‘terlambat’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (109) menyatakan larangan dengan ungkapan ‘jangan pernah’ yang artinya pembicara secara tegas melarang terlambat ke sekolah.

- (110) しかし、こんなことは、けっして本人や家族の者に言うなよ。(ETRIJ: 128)
Shikashi, konna koto wa, kesshite honnin ya kazoku no mono ni iu na yo.
‘Tetapi, hal yang seperti ini, jangan pernah katakan kepada orang yang bersangkutan dan keluarganya.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (110) menerangkan verba *iu* ‘mengatakan’ yang diikuti oleh bentuk larangan *na* ‘jangan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (110) menyatakan larangan dengan ungkapan ‘jangan pernah’ yang mana pembicara melarang orang lain agar jangan pernah atau jangan sekali-kali mengatakan hal tersebut kepada orang yang bersangkutan dan keluarganya.

- (111) このことはけっして人には言わないでください。(NNSN3: 92)
Kono koto wa kesshite hito ni wa iwanaide kudasai.
‘Mengenai hal ini, tolong jangan pernah katakan ke orang lain.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (111) diikuti oleh ungkapan negatif *naide kudasai* ‘tolong jangan’ dalam verba *iu* ‘mengatakan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (111) menyatakan larangan dengan ungkapan ‘tolong jangan pernah’.

- (112) 「借金だけはけっしてするな」といつも父に言われている。(NC18S1: 178)
Shakkin dake wa kesshite suru na' to itsumo chichi ni iwarete iru.
‘Ayah selalu berkata “sebisa mungkin jangan pernah melakukan hutang”.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (112) diikuti oleh ungkapan larangan *na* ‘jangan’ dalam verba *suru* ‘melakukan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (112) menyatakan larangan dengan ungkapan ‘jangan pernah’.

- (113) 十分な準備ができていなければ、けっして冬山に登ってはならない。(NC18S2: 67)
Juubunna junbi ga dekite inakereba, kesshite fuyuyama ni nobotte wa naranai.
‘Jika tidak bisa siap secara matang, sama sekali tidak boleh mendaki gunung.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (113) diikuti oleh bentuk larangan *te wa naranai* ‘tidak boleh’ dalam verba *noboru* ‘mendaki’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (113) yaitu secara tegas menyatakan larangan dengan ungkapan ‘sama sekali tidak boleh’.

- (114) このことはけっして人に言ってはならない。(NC18S2: 188)
Kono koto wa kesshite hito ni itte wa naranai.
‘Hal ini sama sekali tidak boleh dikatakan kepada orang lain.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (114) diikuti oleh bentuk larangan *te wa naranai* ‘tidak boleh’ dalam verba *iu* ‘mengatakan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (114) yaitu secara tegas menyatakan larangan dengan ungkapan ‘sama sekali tidak boleh’.

- (115) けっして遅れてはいけない。(DOSIJ: 819)
Kesshite okurete wa ikenai.
‘Sama sekali tidak boleh terlambat.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (115) diikuti oleh bentuk larangan *te wa ikenai* ‘tidak boleh’ dalam verba *okureru* ‘terlambat’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (115) yaitu secara tegas menyatakan larangan dengan ungkapan ‘sama sekali tidak boleh’.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *kesshite* yang menunjukkan makna larangan diikuti oleh ungkapan larangan *na*, *naide kudasai*, *te wa naranai*, *te wa ikenai* yang berarti ‘jangan’ atau ‘tidak boleh’. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunagawa *et al.* (1998: 108) bahwa “*kesshite* banyak digunakan dalam ungkapan larangan dan bentuk negatif, kemudian memperkuat makna negatif tersebut serta pengungkapan sebuah keputusan dan kemauan yang tegas”. Adverbia *kesshite* yang menunjukkan makna larangan, secara keseluruhan menerangkan kelas kata verba.

3) Adverbia *Kesshite* yang Menunjukkan Makna ‘Pastinya tidak’

Berikut ini adalah kalimat yang mengandung adverbia *kesshite* dengan makna ‘pastinya tidak’.

- (116) 落とした財布が中身ごと戻ってくるということはけっしてめずらしくない。(MNC2: 96)

Otoshita saifu ga nakami goto modotte kuru to iu koto wa kesshite mezurashikunai.

‘Kembalinya isi dompet yang terjatuh itu pastinya tidak aneh.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (116) menerangkan ajektiva-*i* *mezurashii* ‘aneh’ yang diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (116) Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (116) menyatakan keyakinan bahwa sama sekali tidak aneh jika dompet yang terjatuh kemudian kembali dalam keadaan utuh.

- (117) 一方ジェイにとっても、秋はけっして喜ばしい季節ではなかった。(NNP: 41)

Ippou Jei ni tottemo, aki wa kesshite yorokobashii kisetsu dewanakatta.

Di sisi lain, bagi Jei, musim gugur pastinya bukan musim yang menyenangkan.

Adverbia *kesshite* pada kalimat (117) menerangkan nomina dalam bentuk frasa *yorokobashii kisetsu* ‘musim yang menyenangkan’ yang diikuti bentuk negatif *dewanakatta* ‘bukan’ sehingga memiliki arti ‘bukan musim yang menyenangkan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (117) menunjukkan bahwa bagi Jei, musim gugur itu sama sekali tidak bisa disebut musim yang menyenangkan.

- (118) 経営側から見ると、わが社の給料水準はけっして低くないと言える。(NC18S2: 201)

Keiei gawa karamiruto, wagasha no kyuuryou suijun wa kesshite hikukunai to ieru.

‘Ketika dilihat dari pihak manajemen, bisa dibilang standar gaji perusahaan saya pastinya tidak rendah.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (118) menerangkan ajektiva-*i hikui* ‘rendah’ yang diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak’ sehingga menjadi *hikukunai* ‘tidak rendah’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (118) yaitu adanya keyakinan pembicara bahwa standar gaji di perusahaannya pastinya tidak rendah.

- (119) 若い男が一杯何千円もするスコッチを飲んでいる姿はけっして格好いいものではない。〈毎日新聞〉(ETRIJ: 122)

Wakai otoko ga ippai nanzen en mo suru sukotchi wo nonde iru sugata wa kesshite kakkouii monode wanai.

‘Citra lelaki muda yang minum *scotch* dengan harga ribuan yen itu pastinya bukan orang keren.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (119) menerangkan nomina dalam frasa *kakkouii mono* ‘orang yang keren’ yang diikuti oleh bentuk negatif *dewanai* ‘bukan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (119) yaitu adanya keyakinan pembicara ketika menyatakan bahwa lelaki yang minum *scotch* atau sejenis *wisky* dan menghabiskan ribuan yen itu sama sekali tidak bisa disebut keren.

- (120) 一人の人間を支える柱はけっして一本ではない。(NC18S1)

Hitori no ningen wo sasaeru hashira wa kesshite ippon dewanai.

‘Dukungan yang bisa mendukung satu orang manusia pastinya tidak (hanya) satu.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (120) menerangkan nomina *ippon* yang menunjukkan arti ‘satu buah dukungan’. Nomina *ippon* diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘tidak’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (120) yaitu menyatakan secara keseluruhan dukungan untuk bisa mendukung satu orang manusia itu pastinya tidak hanya satu dukungan saja.

- (121) 彼女はけっして悪い人ではない。(NC18S1)

Kanojo wa kesshite warui hitodewanai.

‘Dia pastinya bukan orang jahat.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (121) menerangkan nomina dalam frasa *warui hito* ‘orang jahat’ yang diikuti oleh bentuk negatif *nai* ‘bukan’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (121) yaitu pembicara sebagian besar yakin bahwa orang tersebut (dia) tidak bisa disebut orang jahat.

- (122) その問題の解決はけっして簡単ではありません。(KNGJ: 343)
Sono mondai no kaiketsu wa kesshite kantan dewa arimasen.
‘solusi masalah ini pastinya tidak mudah.’

Adverbia *kesshite* pada kalimat (122) menerangkan ajektiva-*na kantan* ‘mudah’ yang diikuti oleh bentuk negatif *masen* ‘tidak’. Makna adverbia *kesshite* pada kalimat (122) pembicara sebagian besar yakin bahwa solusi untuk masalah ini sama sekali tidak bisa disebut mudah.

Berdasarkan analisis di atas, adverbia *kesshite* yang menunjukkan makna ‘pastinya tidak’ menunjukkan adanya keyakinan yang besar atau keyakinan yang hampir 100%. Adverbia *kesshite* ‘pastinya’ diikuti oleh bentuk negatif *nai* sehingga maknanya berubah menjadi negatif pula. Hal ini sesuai dengan Bunkachou (1971:326) dan Shogakukan (2013). Adverbia *kesshite* yang menunjukkan makna ‘pastinya’ dapat menerangkan kelas kata ajektiva dan frasa nomina.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui bahwa adverbia *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan adverbia *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2 *Imitokuchou* Adverbia *Zenzen*, *Mattaku*, dan *Kesshite*

Adverbia <i>Imitokuchou</i> 'karakteristik makna'	<i>Zenzen</i>	<i>Mattaku</i>	<i>Kesshite</i>
Penekanan makna negatif (否定の意味を強調する)	O	O	O
Penekanan derajat suatu kata (程度を強調する)	O	O	X
Menyatakan kondisi secara keseluruhan (完全の状態)	O	O	X
Menyetujui pernyataan lawan bicara (相手の言葉を賛成する)	X	O	X
Larangan (禁止)	X	X	O
Perasaan yakin (「かならず」と「きっと」の感じること)	X	X	O

Keterangan:

O : Ya

X : Tidak

Pada Tabel 3.2, diketahui bahwa:

- a. Adverbia *zenzen* mempunyai *imitokuchou* yaitu 'penekanan makna negatif', 'penekanan derajat suatu kata', dan 'menyatakan kondisi secara keseluruhan'
- b. Adverbia *mattaku* mempunyai *imitokuchou* yaitu 'penekanan makna negatif', 'penekanan derajat suatu kata', dan 'menyatakan kondisi secara keseluruhan', dan 'menyetujui pernyataan lawan bicara'
- c. Adverbia *kesshite* mempunyai *imitokuchou* yaitu 'penekanan makna negatif', 'larangan', dan 'perasaan yakin'

- d. Adverbia *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* memiliki *imitokuchou* yang sama pada ‘penekanan makna negatif’
- e. Adverbia *zenzen* dan *mattaku* memiliki persamaan *imitokuchou* pada ‘penekanan derajat suatu kata’, ‘menyatakan kondisi secara keseluruhan’, dan keduanya tidak memiliki unsur ‘larangan’ maupun ‘perasaan yakin’
- f. Adverbia *zenzen* dan *kesshite*, keduanya tidak memiliki *imitokuchou* ‘menyetujui pernyataan lawan bicara’.

Tabel 3.3 Makna Adverbia *Zenzen*, *Mattaku*, dan *Kesshite*

Makna	Adverbia		
	<i>Zenzen</i>	<i>Mattaku</i>	<i>Kesshite</i>
Sama sekali	O	O	X
Benar-benar	O	O	X
Sepenuhnya	O	O	X
Setuju	X	O	X
Tidak akan pernah	X	X	O
Jangan pernah	X	X	O
Sama sekali tidak boleh	X	X	O
Pastinya tidak	X	X	O

Keterangan:

O : Ya

X : Tidak

Pada Tabel 3.3, diketahui bahwa:

- a. Adverbia *zenzen* memiliki makna ‘sama sekali’, ‘benar-benar’, dan ‘sepenuhnya’
- b. Adverbia *mattaku* memiliki makna ‘sama sekali’, ‘benar-benar’, ‘sepenuhnya’, dan ‘setuju’
- c. Adverbia *kesshite* memiliki makna ‘tidak akan pernah’, ‘jangan pernah’, ‘sama sekali tidak boleh’, dan ‘pastinya tidak’
- d. Adverbia *zenzen* dan *mattaku* mempunyai kesamaan pada makna ‘benar-benar’, ‘sepenuhnya’ dan keduanya tidak menunjukkan makna ‘tidak akan pernah’, ‘jangan pernah’, ‘sama sekali tidak boleh’ dan ‘pastinya tidak’.
- e. Adverbia *zenzen* dan *kesshite*, keduanya tidak menunjukkan makna ‘setuju’.

Tabel 3.4 Kelas Kata yang Diterangkan oleh Adverbia *Zenzen*, *Mattaku*, dan *Kesshite*

Adverbia Kelas kata yang diterangkan	<i>Zenzen</i>	<i>Mattaku</i>	<i>Kesshite</i>
Verba	O	O	O
Ajektiva- <i>i</i>	O	O	O
Ajektiva- <i>na</i>	O	O	O
Nomina	O	O	O
Adverbia lain	X	X	X
Berdiri sendiri	O	O	X

Keterangan:

O : Ya

X : Tidak

Pada Tabel 3.4, diketahui bahwa:

- Adverbia *zenzen* dapat menerangkan kelas kata verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*, nomina dan dapat berdiri sendiri
- Adverbia *mattaku* dapat menerangkan kelas kata verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*, nomina dan dapat berdiri sendiri
- Adverbia *kesshite* dapat menerangkan kelas kata verba, ajektiva-*i*, ajektiva-*na*, dan nomina
- Adverbia *kesshite* tidak dapat berdiri sendiri
- Adverbia *zenzen*, *mattaku* dan *kesshite* tidak menerangkan adverbia lain.

Tabel 3.5 Bentuk Setelah Adverbia *Zenzen*, *Mattaku*, dan *Kesshite*

Diikuti oleh	Adverbia		
	<i>Zenzen</i>	<i>Mattaku</i>	<i>Kesshite</i>
Bentuk negatif (<i>nai</i> , <i>zu</i> , <i>mai</i>)	O	O	O
Ekspresi larangan (<i>~na</i> , <i>~naide kudasai</i> , <i>~te wa ikenai</i> , <i>~te wa naranai</i>)	X	X	O
Ekspresi negatif (<i>dame</i> , <i>mu~</i> , <i>fu~</i>)	O	O	X
Bentuk penolakan (<i>chigau</i> , <i>betsu</i>)	O	O	X
Bentuk positif (tanpa ekspresi negatif dan bentuk penolakan)	O	O	X

Keterangan:

O : Ya

X : Tidak

Pada Tabel 3.5, diketahui bahwa:

- a. Adverbia *zenzen* diikuti oleh bentuk negatif (*nai, zu, mai*), ekspresi negatif (*dame, mu~, fu~*), bentuk penolakan (*chigau, betsu*), dan bentuk positif (tanpa ekspresi negatif dan bentuk penolakan)
- b. Adverbia *mattaku* diikuti oleh bentuk negatif (*nai, zu, mai*), ekspresi negatif (*dame, mu~, fu~*), bentuk penolakan (*chigau, betsu*), dan bentuk positif (tanpa ekspresi negatif dan bentuk penolakan)
- c. Adverbia *kesshite* diikuti oleh bentuk negatif (*nai, zu, mai*) dan ekspresi larangan (*~na, ~naide kudasai, ~te wa ikenai, ~te wa naranai*)
- d. Adverbia *zenzen* tidak diikuti oleh ekspresi larangan (*~na, ~naide kudasai, ~te wa ikenai, ~te wa naranai*)
- e. Adverbia *mattaku* tidak diikuti oleh ekspresi larangan (*~na, ~naide kudasai, ~te wa ikenai, ~te wa naranai*)
- f. Adverbia *kesshite* tidak diikuti oleh ekspresi negatif (*dame, mu~, fu~*), bentuk penolakan (*chigau, betsu*), dan bentuk positif (tanpa ekspresi negatif dan bentuk penolakan).